

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang didominasi oleh sektor pertanian, sebagian besar lahan di Indonesia dialokasikan untuk kegiatan pertanian yaitu sebesar 7,38 juta hektar. Sebagai negara dengan populasi yang terus bertambah menurut data BPS 2025, yaitu sebesar 284,44 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, n.d.-a). Ketahanan pangan menjadi fokus utama untuk memastikan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjadikan sektor pertanian di Indonesia berkembang dengan berbagai komoditas seperti padi, yang menghasilkan produk pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya (Puspita, 2025)

Pangan merupakan prioritas utama dalam pemenuhan kebutuhan manusia dan diakui sebagai hak asasi yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pangan merupakan faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul (Rumawas *et al.*, 2021). Semakin besar populasi suatu wilayah, semakin tinggi pula kebutuhan pangannya. Pemerintah perlu menerapkan kebijakan yang efektif untuk memastikan ketahanan pangan agar tetap terjaga, yang mencakup pasokan, diversifikasi, keamanan, kelembagaan, dan organisasi pangan. Kebijakan ini dianggap penting karena kebutuhan pangan terus meningkat seiring dengan populasi yang meningkat.

Ketahanan pangan sebagai kondisi dimana individu dan rumah tangga memiliki aksesibilitas fisik dan ekonomi yang memadai terhadap pangan untuk seluruh anggota keluarga. Jenis komoditas yang dibudidayakan oleh petani akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga mereka juga (Susanti dan Gusvita, 2023). Kondisi ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pangan dalam skala nasional (Purwaningsih, 2018).

Sektor pertanian merupakan salah satu sumber utama mata pencaharian dan pendapatan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat, mengingat sebagian besar wilayahnya memiliki kondisi geografis dan iklim yang mendukung kegiatan budidaya tanaman pangan maupun hortikultura. Salah satu wilayah yang memiliki karakteristik agraris adalah Nagari Gurun Panjang Selatan, yang secara administratif berada di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Nagari ini memiliki luas wilayah sekitar 390 hektar, yang 75 hektar dialokasikan untuk lahan sawah, 48 hektar untuk perkebunan, dan 36 hektar masih berupa hutan atau semak belukar. Sebagian kecil lainnya digunakan untuk pemukiman warga, fasilitas umum, jalanan, serta kategori lainnya. Mayoritas penduduk Nagari Gurun Panjang Selatan menggantungkan hidupnya pada sektor primer, terutama pertanian. Dari total 2.935 jiwa, sebanyak 1.050 orang bekerja sebagai petani atau pekebun, sementara 430 orang sebagai buruh tani atau buruh harian. Profesi lain seperti pedagang, nelayan, guru, dan tenaga kesehatan hanya mencakup sebagian kecil dari total populasi. Ketergantungan tinggi terhadap sektor pertanian ini menjadikan keberlangsungan ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan produksi pertanian dan kestabilan akses terhadap lahan produktif (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2024).

Nagari ini memiliki potensi pertanian terutama pada komoditas padi, sejalan dengan peran Kabupaten Pesisir Selatan sebagai salah satu lumbung padi utama. Namun, kondisi geografis yang rawan bencana seperti banjir dan tanah longsor berdampak negatif terhadap produksi pangan dan infrastruktur pertanian. Kerentanan ini diperkuat oleh laporan kejadian banjir di wilayah tersebut. Selain itu, penggunaan sistem irigasi tradisional di beberapa area masih menjadi kendala, khususnya saat musim kemarau atau pascabencana, dalam memenuhi kebutuhan air bagi lahan pertanian. Faktor lain yang turut memengaruhi ketahanan

pangan di Nagari Gurun Panjang Selatan adalah tingkat kemiskinan serta tingginya proporsi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan, selain itu nilai Indeks Khusus Penanganan *Stunting* (IKPS) untuk Nagari Gurun Panjang Selatan pada tahun 2023 tercatat 66,7%, mengalami kenaikan di tahun 2024 menjadi 69,95% (Badan Pusat Statistik, n.d.-b).

Produktivitas yang belum optimal menghambat kemampuan produksi untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat akibat pertumbuhan penduduk. Kesenjangan antara pasokan dan kebutuhan pangan berisiko menimbulkan defisit pangan yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Di Nagari Gurun Panjang Selatan, selama periode 2020–2024.

Upaya untuk menjadikan dan meningkatkan ketahanan pangan secara berkelanjutan, serta memperkuat peran petani sebagai aktor utama dalam menjaga keberlangsungan pangan di wilayah tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai **“Analisis Tingkat Ketahanan Pangan di Nagari Gurun Panjang Selatan Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”**. Dengan analisis ini, potensi sumber daya alam yang belum direalisasikan secara optimal dapat diidentifikasi, serta keterlibatan petani secara aktif dengan memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan di Nagari Gurun Panjang Selatan selama periode 2020–2024 berdasarkan tiga komponen utama, yaitu Ketersediaan, Keterjangkauan, dan Pemanfaatan Pangan.
2. Mengidentifikasi tren perubahan nilai ketahanan pangan dari tahun ke tahun dan mengevaluasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan skor komposit ketahanan pangan.
3. Mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penurunan ketersediaan pangan, khususnya ketidakseimbangan antara

pertumbuhan penduduk dan luas lahan pertanian produktif yang stagnan.

4. Mengevaluasi keterjangkauan pangan masyarakat dalam kaitannya dengan akses ekonomi terhadap pangan, serta kontribusinya terhadap ketahanan pangan secara keseluruhan.
5. Menilai kondisi pemanfaatan pangan dan menelaah peran aspek sosial-ekonomi dalam menentukan keberlanjutan ketahanan pangan masyarakat nagari.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat ketahanan pangan masyarakat di Nagari Gurun Panjang Selatan Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan selama lima tahun terakhir (2020–2024)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan data konkret dan indikator terukur sebagai dasar perumusan kebijakan ketahanan pangan dan perencanaan pembangunan sektor pertanian yang berbasis wilayah. Selain itu, penelitian ini menjadi sumber informasi bagi petani untuk mendukung langkah strategis pengembangan ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan di Nagari Gurun Panjang Selatan Kecamatan Bayang, serta berkontribusi secara ilmiah dalam pengembangan selanjutnya dalam kajian ketahanan pangan wilayah kecil melalui pendekatan kuantitatif dan spasial.

1.5 Hipotesis

Ketahanan pangan di Nagari Gurun Panjang Selatan tergolong cukup tahan, namun cenderung menurun dari tahun ke tahun. Penurunan terbesar dipengaruhi oleh pemanfaatan pangan, terutama pendidikan, *Stunting*, dan akses air bersih. Lahan sawah yang terbatas dan pertumbuhan penduduk menyebabkan turunnya ketersediaan pangan.